

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Wilayah**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) merupakan bagian dari Departemen Pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Muhammadiyah khususnya Dikdasmen Kota Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 26 Maret 1981 yang terletak di Jalan Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul. Universitas ini terkenal dengan mottonya "Muda Mendunia".

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebagai lembaga pendidikan swasta dan bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan yang bertumpu pada pendidikan nasional yaitu mewujudkan sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berguna bagi masyarakat dan negara. Sedangkan visi dari universitas ini adalah Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemashlahatan masyarakat. Universitas Muhammadiyah ini menyelenggarakan beberapa program studi yang salah satunya adalah Program Studi Ilmu Keperawatan.

Program Studi Ilmu Keperawatan diselenggarakan pada tahun 1999. Lama pendidikan adalah 10 semester yang terbagi atas

Pendidikan Sarjana Keperawatan selama delapan semester dan Pendidikan Profesi selama dua semester. Pendidikan Profesi Program Pendidikan Ners pada PSIK UMY bertujuan menghasilkan Ners melalui proses pembelajaran orang dewasa sehingga menjadi perawat yang memiliki kematangan emosional, spiritual, memegang teguh nilai-nilai agama, serta memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sehingga siap berkarier baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Program Studi Ilmu Keperawatan memiliki fasilitas penunjang pendidikan yaitu laboratorium biomedis, mini hospital yang lengkap untuk pembelajaran ketrampilan klinik keperawatan, *English Hours Activities*, ajang peningkatan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, *hot spot area* untuk akses internet gratis, *Electronic Library* untuk kemudahan akses perpustakaan, Kelas Berbahasa Inggris sebagai inisiasi kelas internasional.

## **2. Gambaran Karakteristik Responden**

Responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah 63 mahasiswa PSIK UMY angkatan 2012 baik laki-laki maupun perempuan yang meliputi usia, jenis kelamin, asal kota dan tempat tinggal. Jumlah mahasiswa angkatan 2012 keseluruhan adalah 170 mahasiswa. Saat dilakukan penelitian, sebagian mahasiswa PSIK hadir, menolak untuk menjadi responden dan sebagian tidak memenuhi

kriteria inklusi. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik responden di PSIK UMY 2012 (n=63)**

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Usia</b>		
10 -14 tahun	-	-
15 -16 tahun	-	-
17 -21 tahun	63	100,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	21	33,3
Perempuan	42	66,7
<b>Asal kota</b>		
Yogyakarta	13	20,6
Luar Yogyakarta	50	79,4
<b>Tempat tinggal</b>		
Orang tua	10	15,9
Saudara	5	7,9
Kost	48	76,2
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer

Dari data yang tercantum dalam tabel 1 dapat diketahui dari 63 responden, semua responden dalam penelitian ini berusia antara 17-21 tahun, berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden (66,7%), berasal dari luar Yogyakarta sebanyak 50 responden (79,4%), dan bertempat tinggal di kost sebanyak 48 responden (76,2%).

### 3. Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) pada Remaja

Kecerdasan emosional dan spiritual adalah nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia termasuk mahasiswa PSIK UMY 2012 yang diambil dari Asmaul Husna dan disederhanakan menjadi 7 *spiritual core values* (nilai dasar *ESQ*) meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, serta kepedulian. Tabel di

bawah ini merupakan pengukuran kecerdasan emosional dan spiritual remaja pada mahasiswa PSIK UMY 2012, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Kecerdasan Emosional dan Spiritual remaja pada mahasiswa PSIK UMY 2012 (n=63)**

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Sedang	21	33,3
2.	Tinggi	42	66,7
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui sebagian besar responden, yaitu 42 orang (66,7%) memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi dan sisanya sebesar 21 orang (33,3%) memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sedang.

#### 4. Sikap Seksualitas

Sikap seksualitas adalah pandangan dan perasaan baik positif maupun negatif yang disertai kecenderungan untuk bertindak dan didasari oleh pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan seksualitas. Hasil pengukuran sikap seksualitas pada remaja dapat di lihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Sikap seksualitas remaja pada mahasiswa PSIK UMY 2012 (n=63)**

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Cukup baik	12	19,0
2.	Baik	51	81,0
Total		63	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yaitu 51 orang (81,0%) memiliki sikap seksualitas yang baik

dan sisanya sebesar 12 orang (19,0%) memiliki sikap seksualitas cukup baik.

#### 5. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) dengan Sikap Seksualitas

Berdasarkan analisis bivariat untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual (*ESQ*) dengan sikap seksualitas remaja pada mahasiswa PSIK UMY 2012 dapat dilihat dari tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Sikap Seksualitas Remaja pada Mahasiswa PSIK UMY 2012**

Kecerdasan emosional dan spiritual	Sikap seksualitas		Total
	Cukup baik	Baik	
Sedang	8 (12,7%)	13 (20,6%)	21 (33,3%)
Tinggi	4 (6,3%)	38 (60,3%)	42 (66,6%)
<b>Total</b>	12(19,0%)	51 (81,0%)	63(100,0%)

Sumber: Data Primer

Hasil tabulasi silang pada tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 38 orang (60,3%) dari 63 responden yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi memiliki sikap seksualitas yang baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya kecenderungan sikap seksualitas remaja yang baik dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi.

**Tabel 5. Korelasi antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan sikap seksualitas remaja pada mahasiswa PIK UMY 2012**

Kecerdasan emosional dan spiritual	Sikap seksuaaitas	
	r	p-Value
	0,343	0,006

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 hasil uji hipotesis *spearman rho* antara variabel independen (kecerdasan emosional dan spiritual) dengan variabel dependen (sikap seksualitas) didapatkan hasil besarnya nilai signifikansi/probabilitas (*p-Value*) yang besarnya  $0,006 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual remaja dengan sikap seksualitas dengan koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,343 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi rendah (Sugiyono, 2007). Peneliti berasumsi bahwa kekuatan korelasi antara *ESQ* dengan sikap seksualitas rendah disebabkan karena variabel *confounding*, seperti tingkat pendidikan, tidak diteliti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan spiritual pada remaja maka semakin baik pula sikap seksualitasnya, sedangkan semakin sedang kecerdasan emosional dan spiritual pada remaja maka semakin cukup baik sikap seksualitasnya.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik remaja menurut usia, semua responden berada dalam usia 17-21 tahun sebanyak 63 responden. Menurut Soetjiningsih (2004) perkembangan remaja

terbagi dalam 3 tahap, yaitu: Remaja tahap awal (usia 10-14 tahun), Remaja tahap menengah (usia 15-16 tahun), Remaja tahap akhir (usia 17-21 tahun). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini keseluruhan berada pada usia 17-21 tahun karena sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan pikiran untuk merencanakan masa depan, berusaha untuk mandiri secara emosional dan finansial, dan mampu untuk mengambil keputusan. Dapat disimpulkan bahwa semakin matang usia seseorang maka akan semakin matang pula pola pikir dalam melakukan suatu tindakan dan dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan frekuensi jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 42 responden (66,7%) sedangkan laki-laki sebanyak 21 responden (33,3%). Jumlah responden ini mayoritas perempuan karena penelitian ini dilakukan pada mahasiswa keperawatan yang mana diketahui bahwa perempuan memiliki rasa peduli yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga hal ini mempengaruhi banyaknya jumlah mahasiswa perempuan pada program studi ilmu keperawatan.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan asal kota paling banyak berasal dari luar Yogyakarta yaitu 50 responden (79,4%) sedangkan dari Yogyakarta sebanyak 13 responden (20,6%). Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal

paling banyak bertempat tinggal di kost yaitu 48 responden (76,2%) sedangkan paling dikit bertempat tinggal dirumah sanak saudara yaitu 5 responden (7,9%).

## 2. Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) pada Remaja

Kecerdasan emosional dan spiritual pada remaja di PSIK UMY 2012 dalam penelitian ini dapat diketahui sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 42 responden (66,7%) dan 21 (33,3%) responden memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang sedang.

Responden yang memiliki kecerdasan emosi dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa responden sudah mempunyai kematangan emosi. Mereka telah mampu mengelola emosinya dengan baik dengan indikator tidak buta terhadap emosinya sendiri, dapat memberikan label pada setiap emosi yang dirasakan secara tepat, mengerti emosi orang lain, dapat memperlakukan orang lain dengan lebih baik, mengekspresikan emosi pada waktu yang tepat, sasaran yang tepat, tidak mudah menyerah, mampu menunda pemenuhan kebutuhan sesaat untuk tujuan yang lebih baik. Maturasi emosi ini bisa dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman dan tingkat pengetahuan dari responden itu sendiri (Asrori dan Ali, 2008).

Hasil penelitian Prihatsari (2008) mengatakan bahwa kecerdasan emosional membantu individu untuk menentukan sikap, bertindak sesuai dengan stimulus yang diterima, dalam hal ini adalah

penolakan terhadap sikap seksualitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Patton (2002) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola emosi-emosinya dan mengungkapkannya dengan tepat sehingga mampu menyelamatkan individu dari situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Azwar (2002) bahwa faktor emosional, termasuk kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap, dalam hal ini adalah sikap terhadap seksualitas karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan emosi serta mengarahkan pikiran untuk menuntun tindakan yang positif. Menurut *Jurnal Psikologi Pitutur* (2011) kematangan emosi sangat penting untuk diperhatikan khususnya bagi para mahasiswa karena dengan kematangan emosi yang tinggi diasumsikan bahwa mahasiswa akan mampu mengontrol perilaku-perilaku yang menyimpang.

Disamping itu, kecerdasan spiritual juga menempatkan individu sebagai bagian penting dari peradaban atau kehidupan, dengan demikian manusia yang utuh atau sukses adalah manusia yang menempatkan dirinya sebagai insan Tuhan dan mampu menata kehidupannya lebih beradab, dan dengan memiliki kecerdasan spiritual ini, maka perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan oleh aturan-aturan agama yang dianutnya (Nurhayati, 2006). Zohar dan Marshall (2007) juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual lebih

berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah-masalah dan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna positif, individu akan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Menurut Wisnubrata (2007) kecerdasan spiritual ini tidak harus berhubungan dengan agama, namun mengandung kemampuan untuk menggali makna di balik segala aktivitas beragama. Dengan demikian kecerdasan ini merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Dalam Jurnal *Makara Kesehatan* (2006) menyebutkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi akan dapat mencegah terjadinya sikap dan perilaku terhadap seksualitas yang berisiko.

Kecerdasan spiritual juga merupakan dasar yang penting untuk mendorong kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional agar berfungsi lebih efektif. Jadi, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang merupakan kecerdasan pokok, sehingga dikatakan sebagai dasar kecerdasan yang lainnya dan merupakan kecerdasan manusia yang tertinggi. Selain itu, responden yang berada di ruang lingkup pendidikan berdasarkan islam dengan ditunjang oleh beberapa fasilitas dan kegiatan-kegiatan perkuliahan berbasis islam seperti di lingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, maka dapat membantu mengembangkan

dan mengasah keterampilan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh remaja tersebut.

### 3. Sikap Seksualitas

Sikap terhadap seksualitas adalah pandangan dan perasaan baik positif maupun negatif yang disertai kecenderungan untuk bertindak dan didasari oleh pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan seksualitas (Primardi, 2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah atau 51 orang (81,0%) dari 63 responden memiliki sikap seksualitas yang baik. Dapat dikatakan bahwa responden dapat melakukan adaptasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2005), remaja yang tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan melakukan mekanisme pembelaan dan pelarian diri yang salah dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2008) menyatakan bahwa sikap merupakan respon tertutup yang manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung dan merupakan predisposisi dari tingkah laku. Dalam hal ini dapat diartikan jika individu mempunyai sikap positif terhadap berbagai jenis perilaku negatif maka potensi untuk berperilaku positif cukup besar pula.

Ditambahkan pula oleh Gerungan (2004) bahwa sikap adalah suatu pandangan (persepsi) yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek. Jadi sikap adalah kesediaan bereaksi

terhadap sesuatu hal, objek sikap dalam penelitian ini adalah perilaku seksual. Berdasarkan beberapa definisi tentang persepsi, persepsi itu bersifat individual. Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah faktor pendidikan dan pengetahuan (Walgito, 2009). Tamher dan Noorkasiani (2009) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan dan pengalamannya. Dalam penelitian ini, sikap seksualitas remaja dalam kategori baik hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan remaja yang mayoritas adalah perguruan tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menimbulkan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku positif.

Notoatmodjo (2010) juga menyebutkan bahwa pengetahuan akan suatu objek memegang peranan penting dalam penentuan sikap dimana pengetahuan yang diperoleh selanjutnya akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang telah diketahuinya. Hal ini berarti bila pengetahuan remaja baik maka akan memiliki sikap yang baik pula. Dalam hal ini adalah tingkat pengetahuan dan pengalaman remaja terhadap sikap dan perilaku terhadap seksualitas. Tetapi hal ini berbeda dengan Jurnal *Makara Kesehatan* (2006) yang mengatakan bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual remaja melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status

emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya untuk menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan mereka dalam mengatasi situasi yang sulit. Menurut Azwar (2005), sikap dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, kebudayaan, adat istiadat, ataupun pengalaman sehingga walaupun dengan pengetahuan yang tinggi tetapi responden dapat memiliki sikap yang negatif.

Selain pendidikan, faktor yang mungkin menyebabkan sikap terhadap seksualitas yang baik adalah usia. Menurut Notoadmojo (2010) mengatakan bahwa umur seseorang mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memahami informasi yang didapat. Hal ini juga diperkuat oleh teori Health Belief Model (HBM) (Pender, 1984) bahwa persepsi seseorang itu dipengaruhi oleh faktor demografi yaitu usia. Mubarak (2007) menyebutkan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak. Dalam hal ini semakin bertambah usia seseorang maka akan mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang didapatkan baik pendidikan formal atau non formal yang dapat membantu dalam bersikap dan berperilaku yang positif terutama dalam hal seksualitas remaja.

Hasil penelitian Shaluhayah (2006) menunjukkan bahwa harga diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksualitas pada remaja. Whitaker et al (2000) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang memiliki harga diri

yang tinggi cenderung akan menunda atau tidak melakukan perilaku terhadap seksualitas dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri rendah. Bagi remaja yang memiliki harga diri yang tinggi mempunyai kemampuan untuk mengelola emosinya, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mempertimbangkan segala risiko perilaku sebelum mengambil keputusan (Wahyurini dan Ma'shum, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksualitas.

Selain itu yang mendukung sikap seksualitas remaja dalam kategori baik adalah kondisi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang sangat baik dan menunjang bagi para mahasiswa untuk belajar, didukung dengan sarana dan prasarana kampus yang memadai, kuantitas dan kualitas dosen yang memadai dan berbasis islami. Hal ini sesuai dengan pendapat Hawari (1999) bahwa kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan kesempatan anak didik untuk berperilaku negatif.

#### **4. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) dengan Sikap Seksualitas Remaja pada Mahasiswa PSIK UMY 2012**

Merujuk pada tabel 5 hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa lebih dari 1/3 atau (60,3%) dari total responden dalam penelitian ini yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi

memiliki sikap seksualitas yang baik. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dari *p-value* sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ) sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan sikap seksualitas pada remaja dengan koefisien korelasi Spearman's Rho sebesar 0,343 yang berarti memiliki korelasi rendah (Sugiyono, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual pada responden mayoritas dalam kategori tinggi, dengan begitu responden sudah bisa dikatakan mampu dalam memahami, menghargai, mengelola, serta mengendalikan perasaan yang timbul dari dalam dirinya ataupun orang lain sehingga sikap seksualitas yang timbul dalam kategori baik. Tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi bukanlah hal yang mudah untuk bisa diraih oleh responden, mengingat responden masih dalam tahap perkembangan fisik dan mental yang pesat. Dalam hal ini tidak jarang responden keliru atau tidak mampu dalam memahami, mengelola serta mengendalikan emosinya karena pengaruh proses perkembangan disamping kurangnya pengetahuan dan pengalaman dapat mengakibatkan siswa gagal dalam mengembangkan perilaku positif dan tepat atau tidak cerdas secara emosional.

Selain itu, kematangan emosi tiap individu yang berbeda-beda juga akan berpengaruh terhadap sikap yang akan muncul. Hal ini didukung oleh pendapat Ali dan Asrori (2008), bahwa kematangan

emosi remaja dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan kebudayaan masing-masing individu.

Goleman (2004) mengemukakan bahwa emosi memerankan peranan yang penting dalam pola berpikir maupun bertingkah laku. Remaja yang berpikir secara emosional maka akan bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang akan dilakukannya, sikap hati-hati dan proses analitis dalam berpikir dikesampingkan begitu saja, padahal hal ini merupakan bagian yang penting dalam mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan yang timbul untuk memandu dalam pengambilan keputusan. Apabila remaja belum mampu dalam hal ini maka remaja akan cenderung berperilaku yang tidak sesuai bahkan melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Notoatmojo (2010) mengatakan bahwa perilaku terbentuk karena adanya pengalaman dan pengetahuan seseorang yang kemudian dipersepsikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik tingkat pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan.

Hasil penelitian Prihatsari (2008) mengatakan bahwa kecerdasan emosional membantu individu untuk menentukan sikap, bertindak sesuai dengan stimulus yang diterima, dalam hal ini adalah penolakan terhadap sikap seksualitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Patton (2002) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola emosi-emosinya dan mengungkapkannya dengan tepat sehingga mampu menyelamatkan

individu dari situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Azwar (2002) bahwa faktor emosional, termasuk kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap, dalam hal ini adalah sikap terhadap seksualitas.

Menurut Goleman (2001) untuk menghindari terjadinya hal-hal yang negatif pada diri remaja diperlukan pengawasan orang tua, guru, teman, dan pengawasan internal dari dalam diri individu dan akan menghasilkan kontrol diri yang merupakan unsur dominan dalam kecerdasan emosi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku yang melanggar norma-norma yang ada dan semakin marak yang dilakukan remaja menunjukkan indikasi rendahnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tidak terkontrol.

Menurut Marshall (2002) Kecerdasan Spiritual dipengaruhi atau ditentukan oleh tradisi religius pada masa kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritualitas tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga, sementara kemerosotan emosi dan moral yang terjadi pada remaja saat ini menandakan bahwa banyak keluarga sudah kehilangan fungsi dan peran.

Kecerdasan spiritual berhubungan dengan relasi vertikal manusia dengan Sang Pencipta, dan secara horizontal berhubungan dengan sesama manusia. Lie (2003) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kepekaan terhadap keberadaan diri sendiri dan kemampuan memahami relasi diri dengan Sang Pencipta. Dengan

kecerdasan ini, manusia bisa memahami dan memaknai kehidupannya. Nggermanto (2002) mengemukakan beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya adalah memiliki prinsip dan misi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Responden yang mayoritas memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi dan sikap seksualitas yang baik akan memiliki kepribadian yang lebih baik apabila ditunjang oleh dukungan dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan atau lingkungan keluarga dapat membantu remaja mewujudkan kecerdasan emosional.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### **1. Kekuatan Penelitian**

- a. Sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dan spiritual di PSIK UMY 2012.
- b. Kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori dan merupakan kuesioner yang valid dan reliabel.

#### **2. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada remaja di semua Program Studi Ilmu Keperawatan yang berbeda dengan lokasi penelitian.